

**ANTHROPOS:**  
**Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya**

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

---



**Politik Identitas Etnis dalam Pilkada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Binjai Tahun 2015**

**Ivan Devi Sagala & Budi Ali Mukmin\***

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

**Abstrak**

Fokus penelitian adalah melihat keterlibatan politik identitas etnis dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Binjai tahun 2015. Metode antropologi politik digunakan dengan pendekatan fungsionalis yang pendekatannya dibangun antara klan-klan dan berdasarkan garis-garis keturunan etnis yang memungkinkan adanya hubungan politik dengan kelompok maupun organisasi etnis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (depth interview), pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Populasinya adalah masyarakat dari beberapa etnis yaitu 120 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil secara random sampling 20% dari jumlah populasi yaitu 24 orang dan partai politik yang mengusung calon yakni partai Demokrat dan PKS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dari etnis memiliki pengaruh dalam hal untuk menjadi sumber suara. Hubungan identitas etnis menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan pemilih. Keberadaan kelompok-kelompok etnis mampu dimanfaatkan oleh pasangan calon dengan cara menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai tempat atau basis mendulang suara. Adanya hubungan kekerabatan antar etnis yang terjadi dari pendekatan tersebut juga menjadi alasan masyarakat untuk memilih. Selain itu terdapat dukungan dari etnis seperti mensosialisasikan kembali dan mengajak keluarga untuk memilih salah satu pasangan calon. Sementara itu dari adanya identitas-identitas etnis tersebut menjadi sebuah kekuatan politik untuk mendapat dukungan suara.

**Kata kunci:** Politik Identitas, Identitas Etnis, Pemilihan Kepala Daerah.

**Abstract**

*The focus of the research is to look at the political involvement of ethnic identity in the election of Mayor and Vice Mayor of Binjai in 2015. The method of political anthropology is used with a functionalist approach whose approach is built between clans and based on ethnic lineages that allow for political relations with groups and ethnic organizations. Technique of data collecting done by using depth interview technique (depth interview), observation (observation) and documentation. Data analysis technique used qualitative descriptive data analysis. Its population is society of some ethnic that is 120 people. The sample in this study is taken by random sampling 20% of the total population of 24 people and political parties that carry the candidates of the Democratic Party and PKS. The results show that ethnic involvement has an influence in terms of being a sound source. The relationship of ethnic identity to consideration in determining voter choice. The existence of ethnic groups can be utilized by candidate pairs by using approaches as a place or base to get votes. The existence of inter-ethnic kinship relationships that occur from the approach is also the reason for the community to vote. In addition there is support from ethnic as re-socialize and invite family to choose one candidate pair. Meanwhile, from the existence of ethnic identities become a political power to get voice support.*

**Keywords:** Political Identity, Ethnic Identity, Regional Head Election.

**How to Cite:** Sagala, I.D. & Mukmin, B.A. (2018). Politik Identitas Etnis dalam Pilkada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Binjai Tahun 2015. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (1): 139-151.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [bamsarumpaet@gmail.com](mailto:bamsarumpaet@gmail.com)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## PENDAHULUAN

Demokrasi menurut Sakti (2012) merupakan bentuk pemerintahan dimana kebijakan secara langsung atau tidak langsung ditentukan oleh suara terbanyak dari warga masyarakat yang memiliki hak untuk memilih dan dipilih, melalui wadah pembentukan suaranya dalam keadaan bebas dan tanpa paksaan. Demokrasi berarti pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat, baik secara langsung maupun tidak langsung setelah adanya proses pemilihan umum secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Dalam sistem politik Indonesia yang menganut paham demokrasi, rakyat dipandang sebagai pemegang kedaulatan tertinggi, terlihat dari pemilihan umum secara langsung yang dimana rakyatlah yang memilih langsung orang yang akan duduk untuk memimpin pemerintahan sesuai dengan periode yang berlaku saat ini. Untuk itu demokrasi harus membuahkan hasil yang nantinya bisa dirasakan sendiri oleh rakyat, seperti kesejahteraan yang meningkat, penyelenggaraan negara yang lebih baik, juga ketentraman yang dirasakan masyarakat terjamin.

Sakti (2012) menyebutkan aspek penting dari adanya suatu demokrasi yaitu partisipasi politik. Asumsi yang mendasari demokrasi (partisipasi) adalah orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga negara, maka rakyat berhak untuk ikut serta menentukan isi keputusan yang mempengaruhi pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Partisipasi politik merupakan salah satu indikator dalam suatu lingkup negara yang menganut sistem demokrasi. Artinya suatu negara bisa dikatakan sebagai negara demokrasi apabila pemerintah yang berkuasa memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada warga negaranya untuk berpartisipasi dalam politik.

Dalam partisipasi masyarakat yang melakukan pemilihan, Sitepu (2012) berpendapat bisa dipengaruhi oleh faktor sosiologis terhadap perilaku pemilih yakni kelas sosial, ekonomi, agama, etnis, gender, dan juga aspek daerah tempat tinggal. Ada beberapa faktor utama yang membentuk pengaruh partisipasi di Indonesia salah satunya adalah faktor etnisitas.

Kelompok etnis mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi perseorangan. Dengan adanya rasa kesukuan atau kedaerahan tersebut sehingga dapat mempengaruhi dukungan seseorang terhadap suatu partai politik. Etnis juga dapat mempengaruhi loyalitas terhadap partai tertentu.

Dalam sebuah kontestasi politik lokal seperti yang terjadi di Kalimantan Barat, di Kalimantan Barat politik etnis identik dengan politik elite Dayak sehingga terjadi sebuah persaingan antara identitas etnis Dayak dan Melayu untuk mendapatkan kekuasaan menjadi pemimpin di daerah tersebut. Orang Dayak merupakan segmen masyarakat di Kalimantan Barat yang sering menggunakan sentimen etnis sebagai representasi dalam birokrasi.

Dengan adanya persaingan itu tentunya dibutuhkan strategi untuk meningkatkan dukungan seperti pembentukan sebuah lembaga, etnis Dayak dengan membentuk lembaga MAD (Majelis Adat Dayak) sebagai lembaga yang mewakili kepentingan masyarakat Dayak pada ranah politik dengan tujuan mendapatkan posisi politik bagi orang Dayak. Sedangkan etnis Melayu mendirikan Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), yang memiliki tujuan untuk mewakili kepentingan orang Melayu yang secara aktif mempromosikan kepentingan-kepentingan Melayu dalam sebuah pemilihan. Identitas etnis menjadi peranan penting dalam memainkan politik di Kalimantan Barat, tetapi dengan cara yang adil dan damai sebagai proses pembelajaran demokrasi di Kalimantan Barat itu sendiri.

Pemilihan kepala daerah secara langsung oleh rakyat merupakan perwujudan dari pengembalian hal-hak dasar rakyat dalam milih pemimpin daerah. Rakyat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam politik baik untuk memilih maupun dipilih karena setiap warga negara memiliki akses penuh terhadap setiap kegiatan politik.

Fenomena pemilihan kepala daerah sering memperlihatkan penggunaan primordial, seperti suku, etnis, ras, dan agama kedalam ranah politik seperti pada saat kampanye. Selain kemampuan calon menyampaikan visi dan misinya, dalam menetapkan pilihan rakyat sebagai pemilih akan memilih calon kepala daerah tersebut dalam

konteks karena persamaan ikatan primordial (suku, agama, dan ras).

Kota Binjai sebagai salah satu Kota di Provinsi Sumatera Utara yang hanya berjarak ± 22Kmdari pusat Kota Medan. Kota Binjai yang memiliki luas 9.023,62 Ha (± 90,23 Km<sup>2</sup>) terdiri dari 5 (lima) Kecamatan dan 37 (tiga puluh tujuh) Kelurahan. Penduduk Kota Binjai pada Tahun 2015 berjumlah 264. 687 jiwa. Penduduk Kota Binjai sendiri terdiri dari berbagai etnis antara lain Melayu, Jawa, Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, Minang, Aceh dan China dengan pemeluk agama mayoritas Islam dan yang mempunyai kesadaran politik dan keamanan yang cukup tinggi (diakses dari situs <http://www.binjaikota.go.id/profil-13.html>).

Dalam Pemilihan Kepala Daerah serentak pada 9 Desember 2015, Kota Binjai termasuk salah satunya yang ikut dalam pemilihan Walikota/Wakil Walikota Binjai yang di ikuti oleh 3 pasangan calon yang ditetapkan sebagai pasangan yang akan bertarung dalam Pilkada tersebut yaitu Pasangan calon Nomor urut 1. H.Muhammad Idaham - Timbas Tarigan yang didukung oleh partai Demokrat dan PKS, pasangan calon ini berasal dari etnis Melayu dan Karo, Nomor urut 2. Juliadi - H.Muhammad Tulen yang didukung oleh partai PDIP dan PAN, pasangan calon ini berasal dari etnis Jawa, dan pasangan calon Nomor urut 3. H.Saleh Bangun - Dhani Setiawan Isma yang didukung oleh Partai Nasdem, Partai Gerindra, dan Partai Hanura, pasangan calon ini berasal dari etnis Karo dan Jawa (diakses dari situs <https://pilkada2015.kpu.go.id/binjaikota>).

Sebuah dinamika politik lokal yang terjadi di Kota Binjai menjelang pemungutan suara pada 9 Desember 2015, yaitu salah satu calon Walikota Binjai yang tersangkut masalah korupsi dan ditetapkan oleh KPK sebagai tersangka pada tanggal 3 November 2015 karena diduga menerima suap dari Gubernur Sumut, Gatot Pujo Nugroho terkait kasus keuangan daerah. Namun dalam hal ini, calon tersebut masih tetap akan melaksanakan seluruh kegiatan dan tahapan pilkada sampai ada putusan yang tetap dari pengadilan. Komisi Pemilihan Umum (KPU) membernarkan langkah KPU Binjai, yang menganggap status calon walikota tersebut masih sah sebagai calon kepala daerah. Artinya, masih berpeluang memimpin Binjai bila terpilih oleh masyarakat dalam proses pemungutan

suara(<http://www.kemendagri.go.id/news/2015/11/17/jadi-tersangka-pecalonan-kepala-daerah-tetap-sah-ini-kajiannya>).

Dengan beragamnya identitas etnis yang ada di Binjai, terjadi persaingan antar etnis dalam momentum pilkada, dimana para calon menggunakan simbol identitas etnisnya untuk ditampilkan bahwa ia ingin menunjukkan kepada masyarakat yang memiliki kesamaan etnis dengannya untuk membangun eksistensi dari kelompok etnis tersebut. Dengan usaha seperti itu, para calon mengharapkan masyarakat memberikan kepercayaannya bahwa harus ada wakil dari kelompok etnis itu untuk menduduki jabatan kekuasaan.

Sebagai elit politik yang ingin menadapatkan tempat kekuasaan pada suatu daerah yang dapat memanfaatkan dari adanya kelomok-kelompok etnis yang ada. Maka untuk menarik perhatian dan mendapatkan dukungan dari masyarakat, para kandidat melakukan pendekatan-pendekatan dengan perkumpulan dari kelompok etnisnya sendiri maupun dengan kelompok etnis lain, dengan begitu masyarakat yang berasal dari etnis lain merasa adanya kedekatan dan kepercayaan terhadap pasangan calon, dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan dari suku lain.

Dengan pendekatan politik simbolis tersebut para kandidat akan mendapatkan respons yang baik dari masyarakat, untuk mendapatkan respons simbolis dapat menggunakan identitas etnis, agama, dan kelompok-kelompok partisipan yang diikuti, dengan harapan simbol-simbol tersebut bisa mempengaruhi kelompok-kelompok yang ada. Para kandidat mengembangkan pemasaran politik untuk memasarkan dirinya maupun idenya biasanya dengan menggunakan ideologi ras atau etnisitas yang dirangkum dalam pesan politik sebagai sebuah strategi pemasaran dalam sebuah kegiatan pemilihan.

Dengan adanya kontestasi politik tersebut menimbulkan sebuah ketegangan etnis untuk bersaing dalam pemilihan kepala daerah tersebut. Pada pemilihan kepala daerah juga terlihat rasa solidaritas etnis yang melibatkan peranan tokoh masyarakat, tokoh adat dan kelompok kesukuan sebagai suatu gerakan politik dan etnis tersebut dijadikan sebagai obyek kepentingan politik mereka.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada keterlibatan politik identitas etnis dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Binjai, dimana etnis atau suku masyarakat yang terdapat dalam daerah tersebut bervariasi. Dalam partisipasinya tersebut maka akan dapat dilihat apakah identitas etnis terlibat pada saat pemberian suara dalam pemilihan kepala daerah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam penelitian secara sistematis atau terstruktur dan terarah untuk mendekati, menjelaskan dan memecahkan fenomena dalam ilmu politik maka digunakan jenis penelitian politik yang di tinjau dari sifatnya yaitu dengan metode antropologi politik. Penelitian ini menggunakan metode antropologi politik dengan pendekatan fungsionalis dimana pendekatan ini dibangun antara klan-klan dan berdasarkan garis-garis keturunan etnis yang memungkinkan adanya hubungan politik dengan kelompok maupun organisasi etnis.

Adapun yang menjadi teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (depth interview), pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kota Binjai, tempat ini merupakan lokasi yang baik dan strategis bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan belum pernah dilakukan penelitian dengan tema ini.

Untuk menentukan besarnya sampel dalam penelitian, maka penulis berpedoman kepada pendapat Ali (2014:88) yang mengemukakan bahwa populasi pada dasarnya merupakan sumber data secara keseluruhan. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang terdiri dari beberapa etnis yang berada di Binjai.

Menurut Ali (2014: 90) sampel ialah bagian yang mewakili populasi, yang diambil dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Pengertian mewakili menunjukkan bahwa semua ciri yang dimiliki oleh populasi terdapat atau tercermin dalam sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah

24 orang masyarakat yaitu 5 dari Etnis Melayu, 5 dari etnis Jawa, 5 dari etnis Minang, 5 dari etnis Batak, dan 4 dari etnis Tionghoa yang ada di Binjai Utara dan masing-masing satu orang dari partai politik yang mengusung calon Walikota dan Wakil Walikota Binjai yakni partai Demokrat dan PKS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Identitas Etnis**

Dalam partisipasi masyarakat yang melakukan pemilihan, ada beberapa faktor yang membentuk pengaruh partisipasi di Indonesia salah satunya adalah faktor etnisitas. Adanya hubungan etnis yang dimiliki dapat menjadi pengaruh seseorang dalam pilihan politiknya. Hal tersebut dapat dilihat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan yang berasal dari etnis Melayu, yaitu bapak Syahjian Kasbi yang mengatakan bahwa:

“Begini, melihat dari suku calon itu iya pasti ada karna kita masih memiliki hubungan suku kita pilih dia, tetapi selain saya memilih karena kita memiliki hubungan suku, saya juga melihat calon yang terbaik dari yang ada kan begitu”.

Dari etnis Jawa sendiri juga masih ada yang melihat dari hubungan etnisitasnya dalam memilih yaitu bapak Sukardi menyatakan bahwa:

“Waktu pemilihan kemaren itu ya, kalau karena kita sesama etnis iya bisa aja makanya milihnya dia, biasanya disini ya udah rata-rata kayak gitu, ya saya memilih karena kebanyakan orang disini juga memilih dia.”

Untuk etnis Batak, juga masih terdapat masyarakat yang memilih berdasarkan dari adanya hubungan identitas etnis yang dimiliki oleh pasangan calon, seperti yang disampaikan oleh bapak Surya Tarigan bahwa:

“Hubungan kesamaan suku dalam memilih tentu bisa saja iya, karena sifat kesukuismenya pasti ada itu, tetapi karena yang mencalonkan dari suku kita ada dua jadi lebih melihat kepada yang sudah kelihatan realita dan kinerjanya.”

Dari pernyataan beberapa informan yang didapat dari hasil wawancara diatas masih menggambarkan bahwa dalam menjatuhkan pilihannya masyarakat masih melihat berdasarkan dari adanya hubungan etnis yang dimiliki dari seorang calon walikota dan wakil walikota Binjai. Dengan adanya hubungan identitas etnis tersebut masyarakat dari etnis Melayu, Jawa, dan Batak

masih menjadikan etnis sebagai sebuah pertimbangan untuk menjadikan pilihan politiknya pada pemilihan walikota yang dilaksanakan tahun 2015 lalu.

Dalam pemilihan kepala daerah pada tahun 2015 yang lalu, identitas etnis dapat dijadikan sebagai kajian oleh partai politik dalam menentukan pasangan calon pada saat pemilihan kepada daerah, sebagai partai pendukung dari pasangan calon penggunaan identitas etnis dikaji untuk tujuan memenangkan dari pasangan calon yang didukung tersebut, adanya sebuah strategi yang dilakukan oleh partai pendukung dengan menggunakan identitas etnis yaitu untuk menjadikan sebagai pasangan calon. Hal tersebut dibenarkan dari pernyataan bapak Drs. H. Suharjo Mulyono dari partai pendukung yaitu PKS yang menyatakan:

“Disini itukan multi etnis jadi strateginya yang pertama untuk mencari pasangan, kan targetnya kita untuk menang maka dikajilah oleh partai untuk mencari pasangan awalnya dilihat yang bermarga dan yang etnis mayoritas maka dipasangkanlah Idaham dari suku Jawa yang istrinya itu mandailing kemudian Timbas Tarigan dari suku karo istrinya Jawa, jadi ini modal dasar dari etnis Jawa dan karo, orangtua dari bapak Idaham terkhusus ibunya memang ada campuran dari etnis Melayu.”

Dari pernyataan di atas menggambarkan bahwa keberadaan dari identitas etnis yang dimiliki oleh seorang calon dapat digunakan sebagai strategi untuk mendapat dukungan suara, dengan keberagaman etnis yang ada di Binjai dimanfaatkan dengan menjadikan pasangan calon yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda dan juga dari latar belakang keluarga yang memiliki perbedaan etnis.

### **Kekerabatan Etnis**

Salah satu pendekatan yang ditawarkan oleh Cohen (Ishiyama, 2013) yaitu pendekatan instrumental, yang mengemukakan bahwa pendekatan ini merupakan konstruksi sosial, instrumental memandang terciptanya identitas sebagai produk manipulasi simbol-simbol kebudayaan dan kekerabatan oleh para pelaku politik untuk mendapatkan keuntungan politik. Pendekatan ini memandang etnisitas sebagai hasil dari strategi politik, yang biasanya untuk mencapai tujuan yang lain, seperti kekuasaan politik, akses ke

sumber daya, dan meningkatkan status dan kekayaan.

Dengan adanya interaksi dan komunikasi dengan kelompok identitas etnis lain akan tercipta rasa empati, solidaritas sehingga membentuk kekerabatan yang dekat. Maka dari adanya hubungan kekerabatan, juga dapat mempengaruhi pilihan dari masyarakat. Bapak Syahjian Kasbi selaku etnis Melayu mengatakan:

“Iya bisa sekali itu, dengan cara dia yang seperti mendekati masing-masing etnis yang ada itu dia berharap dapat dukungan suaranya dari hasil kekerabatannya dengan etnis yang lain dengan cara seperti pendekatan itu tadi.”

Sedangkan penuturan dari bapak Rosman Sikumbang sebagai etnis Minang mengatakan:

“Ya walaupun kita berbeda suku, tapi karena dia udah jadi guru pengajian kita, jadi rasa kerabat itu udah terbangun, orangtua dari calon itu juga sudah dekat dengan saya kebetulan teman akrab sama kita dekat rumah dulu.”

Terkait dengan adanya hubungan kekerabatan, dari etnis Batak bapak Haposan Sagala mengatakan bahwa:

“Bagi saya sendiri ya sebuah hubungan kekerabatan antar etnis bisa mempengaruhi pilihan saya, bagi orang Batak sangat menjaga kekerabatan itu sangat erat dengan semua etnis.”

Selaku etnis Tionghoa, Bapak Wijaya juga menguatkan pernyataan di atas, yaitu:

“Saya memilih yang dekat-dekat saja, karena dari hubungan yang dekat kita dengan calon itu bisa kita jadikan alasan untuk memilihnya.”

Pernyataan yang sesuai dengan di atas juga disampaikan kembali oleh bapak Poniman selaku etnis Jawa, bahwa:

“Iya bisa aja itu mempengaruhi, dari caranya itu keakraban calon dengan warga dari sukunya sendiri juga suku yang lain itu bisa mempengaruhi pilihan warga, jadi kita tau gimana sifat baiknya calon itu tadi.”

Hasil dari beberapa wawancara tersebut, menggambarkan bahwa masyarakat juga dapat dipengaruhi dengan adanya hubungan kekerabatan yang dijalankan oleh pasangan calon kepada setiap etnis, adanya hubungan kekerabatan yang terjalin antara masyarakat dengan calon dapat menjadikannya sebagai pilihan, jadi masyarakat juga memilih atas dasar adanya sistem kekerabatan.

Adanya usaha untuk mempengaruhi masyarakat sebagai pemilih dengan cara membangun hubungan kekerabatan yang digunakan sebagai bagian dari strategi politik oleh pasangan calon, dengan terbentuknya sistem kekerabatan itu dilakukan untuk mendapat dukungan suara pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Binjai pada Tahun 2015.

### **Kekuatan Politik**

Sebagai kekuatan politik, Brubaker (Ishiyama dan Breuning, 2013) melihat bahwa identitas etnis adalah salah satu kekuatan besar yang membentuk sikap politik dan perilaku politik massa. Tanggapan bapak. H. Suharjo Mulyono anggota dari PKS sebagai partai pendukung berkaitan dengan:

“Kalau dari etnis itu bisa dijadikan sebuah kekuatan politik, strategi yang kita bangun itu dengan merangkul semua etnis yang ada, dari awal pasangan calon sendiri harus kita kaji dengan benar, misal idaham etnis jawa kita pasang dengan etnis jawa, ini kemungkinan berat untuk menang karena masi harus mencari orang yang bisa untuk merekrut atau merangkul dari semua etnis, dan itu juga sulit supaya bisa kita merangkul semua etnis itu.”

Hasil wawancara diatas dengan informan sebagai anggota dari partai pendukung menggambarkan bahwa pada saat Pemilihan Kepala Daerah di Kota Binjai pada Tahun 2015 pasangan calon Idaham dan Timbas Tarigan memanfaatkan adanya identitas-identitas etnis sebagai sebuah kekuatan politik untuk memenangkan pasangan calon dengan cara merangkul setiap etnis-etnis yang ada di Kota Binjai sebagai sumber perolehan suara.

Mengenai kekerabatan etnis sebagai kekuatan politik, Bapak Sinaga sebagai etnis Batak memberi pendapat bahwa:

“Untuk kekuatan politik itu ya mereka gunakan dengan melakukan hubungan ataupun sebuah komunikasi yang baik sebagai sebuah strategi untuk mendapat dukungan suara dari masyarakat etnis yang ada itu.”

Wawancara yang dilakukan dengan informan dari etnis Jawa yaitu bapak Usman yang juga sesuai dengan pendapat diatas:

“Iya, sebagai kekuatan politik supaya dapat dukungan suara itu pasti harus menjalin komunikasi yang baik tidak hanya dari

etnisnya aja tapi juga harus dengan etnis lain juga harus ada hubungan yang baik.”

Hal tersebut juga didukung dari pernyataan informan lain yaitu dari bapak Zulham selaku etnis Melayu, mengatakan:

“Ya menurut saya itu bisa saja dijadikan sebagai kekuatan politik apalagi kalau dia bisa membangun interaksi yang baik dengan semua suku ya itu bisa jadi keuntungan untuk si calon.”

Pernyataan diatas juga didukung oleh etnis Tionghoa yaitu bapak Apin Lim yang mengatakan:

“Menurut saya bisa, mereka dekat dengan etnis-etnis kan supaya mereka dapat dukungan yang lebih besar untuk kekuatan suaranya.”

Informan lain yang juga memberi pernyataan sama seperti diatas yaitu Bapak Hardianto Jambak dari etnis Minang, yang memberikan pernyataan:

“Dari pendekatan yang dilakukan dengan setiap etnis secara tidak langsung itu bisa saja dijadikan oleh setiap pasangan calon sebagai sumber suara dan sebagai modal mereka untuk dapat terpilih selain dari faktor agama.”

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa beberapa masyarakat berpendapat bahwa dari adanya hubungan kekerabatan yang dibangun dengan setiap etnis dapat dijadikan sebagai kekuatan politik untuk memperoleh suara dari luar etnis yang dimiliki oleh masing-masing pasangan calon walikota dan wakil walikota Binjai. Dengan begitu, keberadaan dari etnis dapat menjadi sumber kekuatan untuk mendulang suara dengan adanya hubungan kekerabatan.

### **Organisasi atau Kelompok Etnisitas**

Organisasi ataupun kelompok etnis yang dibentuk atas dasar kesamaan etnis yang dimiliki, identitas etnis dapat dijadikan sebagai sumber dan sarana politik, maka dengan adanya organisasi ataupun kelompok etnis itu menjadi sarana bagi setiap pasangan calon untuk menarik perhatian anggota masyarakat dari setiap etnis.

Bourdieu (dalam Hapsa dan Purnomo 2016: 130 Vol 3 No.1 Februari) melihat bahwa identitas etnis merupakan hasil dan modal konstruksi sosial yang dibangun antar obyek. Dengan demikian, kekuatan identitas etnis adalah kuasa (power) yang melekat pada etnis dan dijadikan sebagai sarana aktor melakukan pengorganisasian atau mobilisasi massa dalam arena kehidupan, termasuk arena

politik. Tetapi, penulis tidak menemukan bahwa adanya sebuah usaha membentuk pengorganisasian maupun mobilisasi massa sebagai sumber suara.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Okto Immanuel Sagala selaku anggota partai Demokrat yang mendukung pasangan calon menyatakan:

“Jadi untuk keterlibatan sebuah organisasi dari sebuah etnis untuk mendukung dari salahsatu calon itu tidak ada secara langsung, tetapi individu yang ada dalam suatu kelompok etnis tersebut dapat memilih sesuai pilihan mereka masing-masing.”

Hasil wawancara dengan informan diatas yang dapat menggambarkan bahwa pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Binjai pada tahun 2015 yaitu dari pasangan calon H. Muhammad Idaham dan Timbas Tarigan menegaskan bahwa tidak ada terlibatnya suatu pengorganisasian dari etnis yang secara khusus dibentuk hanya untuk mendukung salah satu pasangan sebagai sumber suara.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dari etnis Melayu yaitu bapak Syahjian Kasbi bahwa tidak adanya pengorganisasian khusus dengan tujuan mendukung, bahwa:

“Kalau dari Melayu itu ada Mahmi, itu biasanya kita tempat kumpulnya di Pendopo, itu jugak kalo ada acara di pendopo dia sering menghadiri acara kami. Tetapi itu tidak untuk mendukung secara khusus dari orang Melayu kepada calon itu.”

Begitupun seperti yang disampaikan oleh Bapak Rosman Sikumbang dari etnis Minang yang menyatakan:

“Kita orang minang ada yang namanya PKDP (Persatuan Keluarga Daerah Pariaman), ada juga namanya niniak mamak, tapi itu tidak ada tujuan khusus yang bermaksud untuk dukung pasangan calon.”

Pemaparan yang sama oleh Bapak Sinaga sebagai etnis Batak yang mengatakan:

“Kalau kita ga ada buat organisasi tertentu untuk mendukung calon walikota, karena saya rasa setiap orang punya pilihan masing-masing yang pastinya berbeda-beda.”

Wawancara di atas juga sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bapak H. Suharjo Mulyono dari partai PKS sebagai partai pendukung pasangan calon, yang mengaskan kembali bahwasanya:

“Dari organisasi etnis ataupun dari etnis itu sendiri tidak ada yang mendukung 100%, misal etnis Jawa 100% mendukung nomor 1 itu ga juga belum tentu, karena di rivalnya sendiri memasang itu juga, kita sampaikan bahwasanya semua paslon itu pendukungnya juga campur-campur, sehingga pada waktu itu perbedaan suara tidak terpaut begitu banyak, jadikan berarti memang ini pecah jadi semua etnis itu ada mendukung masing-masing pasangan calon lah gitu.”

Hasil wawancara yang diperoleh dari masyarakat dan anggota partai pendukung dari pasangan calon, bahwasanya tidak ada terlibatnya suatu organisasi yang dibentuk secara khusus dengan maksud untuk mendukung salah satu pasangan calon yang ada, dikarenakan setiap masyarakat masing-masing mempunyai pilihannya sendiri berdasarkan hati nurani. Dari wawancara dengan tim sukses pasangan calon H. Muhammad Idaham dan Timbas Tarigan juga dapat dilihat bahwa masyarakat diberikan kebebasan dalam memberikan hak pilihnya kepada pasangan calon yang mereka anggap layak menjadi Walikota Binjai.

Salah satu pendekatan yang ditawarkan oleh Clifford Geertz (Ishiyama, 2013: 363) yang mengemukakan bahwa identitas etnis tidak sepenuhnya berdasarkan “hubungan darah,” tetapi ikatan etnis dan ikatan kelompok (*group bonding*) adalah proses natural (karena ciri-ciri objektif rasial dan fisik membantu terbentuknya ikatan sosial).

Beragamnya identitas etnis di Kota Binjai yang membentuk pembagian sebuah kelompok-kelompok berdasarkan etnis yang dapat menjadi sebuah wadah oleh pasangan calon untuk kembali menarik perhatian masyarakat yang ada pada kelompok etnis itu sendiri dengan cara mereka masing-masing. Salah satu cara yang dilakukan seperti yang disampaikan oleh bapak H. Suharjo Mulyono sebagai anggota partai PKS yang menjadi partai pendukung pasangan calon terpilih, yang mengatakan:

“Caranya dengan pedekatannya, kalau kita lihat itu pendekatan yang dilakukan ya waktu masyarakat di ajak bersama bersosialisasi disampaikan ada kumpulan kelompok-kelompok mereka itu di datangi kita rangkul sebagai bagian dari usaha, itu tidak dibiarkan yang etnis diajak, etnis lain juga kita ajak.”

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa adanya usaha yang dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada kelompok-kelompok etnis dengan cara menghadiri atau mendatangi kelompok etnis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan yang berasal dari etnis Melayu, bapak Lukman Hakim yang mengatakan:

“Salah satu cara mereka dalam melakukan pendekatan dengan suku yang ada yaitu dengan hadir pada saat adanya sebuah acara, yang melalui tim suksesnya dan kemungkinan langsung calon tersebut hadir.”

Sementara itu dari etnis Jawa juga memberikan jawaban yang sama dengan pernyataan diatas yaitu bapak Dodi:

“Pendekatannya ya seperti kalau ada kemalangan dilingkungan ini, dari calon tadi ada yang memberikan sumbangan kayak kain sarung, kain kafan, biaya untuk pemakaman juga, bahkan kalau ada acara pesta pernikahan terkadang ada yang hadir langsung diacara itu.”

Pernyataan lain dari etnis Batak adalah bapak Haposan Sagala yang mendukung jawaban diatas, yaitu:

“Cara yang mereka lakukan dari setiap pasangan calon itu kebanyakan dengan berpartisipasi secara langsung terutama pada saat adanya acara-acara dari kita suku batak, bisa jadi pasangan calon tadi berharap mereka itu lebih dikenal langsung oleh masyarakat dari etnis yang dihadiri tadi.”

Selaku etnis Minang, bapak Hardianto Jambak memberi jawaban terkait:

“Cara pendekatannya seperti kegiatan maupun ada acara-acara mereka dari pasangan calon melakukan kunjungan ataupun menghadirinya, ada yang memberi bungkusan yang dibungkusan tersebut tercantum nama pasangan calon tadi.”

Begitupun yang dikatakan dari etnis Tionghoa oleh bapak Wijaya, yaitu:

“Pernah diadakan pertemuan dengan satu pasangan calon jadi disitulah mereka memberikan visi dan misi dan ada juga berupa janji apabila dia menang nanti.”

Hasil wawancara yang di atas dapat dikatakan bahwa sebagai pasangan calon walikota Binjai mereka melakukan pendekatan ataupun pencitraan kepada setiap masyarakat dari etnis yang ada yaitu dengan pendekatan secara langsung seperti hadir pada saat adanya acara ataupun kegiatan kesukuan yang dilakukan oleh etnis-etnis

tersebut dengan tujuan agar mereka lebih dikenal oleh masyarakat dari etnis yang mereka kunjungi. Mereka dapat mencitrakan diri bahwasanya sebagai pasangan calon yang dekat dengan masyarakatnya untuk menarik perhatian, hal itu merupakan salah satu cara dan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan suara dari setiap anggota kelompok etnis.

Pernyataan dari beberapa informan diatas tersebut dapat dibenarkan dengan pernyataan dari salah satu tim kampanye Partai Demokrat yaitu bapak Okto Imanuel Sagala yang mengatakan bahwa:

“Cara pendekatan yang digunakan oleh Calon walikota Binjai dan wakilnya dalam mendekati masing-masing kelompok identitas etnis di Kota Binjai ini yaitu dengan melakukan kunjungan-kunjungan kepada setiap etnis untuk menjual program kerjanya melalui visi, misi dan isi, isi yang dimaksudkan disini bukan uang tetapi sebuah pemikiran untuk memperhatikan setiap etnis-etnis suku bangsa yang ada di Binjai tentunya cara tersebut untuk dapat dipercaya oleh sebuah etnis yang dikunjunginya. Kunjungan itu sendiri misalnya ke Etnis Batak seperti ke kumpulan marga-marga, STM, jadi cara calon walikota dan wakilnya mendekati masing-masing kelompok identitas etnis itu ya dengan cara berkunjung, mereka berkunjung di setiap etnis, suku, agama, dan ras yang ada di Kota Binjai, dengan harapan agar setiap etnis yang mendengar mempercayai apa yang menjadi visi dan misi calon walikota, mereka berkunjung dan menjual program kerjanya untuk 5 tahun kedepan apabila mereka terpilih sebagai walikota dan wakil walikota Binjai.”

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan dengan salah satu anggota Partai Demokrat yang mendukung pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Binjai tahun 2015, sebagai pasangan calon mereka melakukan pendekatan secara langsung kepada setiap etnis yang ada di Kota Binjai untuk menyampaikan visi dan misi yang mereka miliki sehingga setiap masyarakat etnis yang ada di Binjai mempercayai dan menjadikannya sebagai sebuah pertimbangan untuk menjadikan pasangan calon tersebut layak dipilih.

Dengan adanya kelompok-kelompok ataupun perkumpulan-perkumpulan yang dimiliki dari setiap identitas etnis, dapat dimanfaatkan oleh



setiap pasangan calon sebagai tempat untuk mendapatkan dukungan-dukungan yang diberikan dari kelompok etnis. Pernyataan dari seorang anggota dewan Partai Demokrat sebagai partai pendukung yang menyampaikan:

“Jadi bentuk dukungan terhadap pasangan calon yang dapat dilakukan oleh kelompok tersebut berupa loyalitas, seperti memberikan pemikiran atau memberikan masukan-masukan kepada calon tadi, saya rasa sangat penting itu memberikan masukan kepada pasangan calon walikota dan wakilnya dari sebuah kelompok untuk berjalannya visi dan misi pasangan tadi, lalu ikut serta dalam meneruskan program kerja calon tadi ke anggota dari kelompok tadi seperti mensosialisasikan kembali dari calon tersebut untuk menarik perhatian dari anggota kelompok itu.”

Penjelasan dari wawancara diatas menunjukkan bahwa salah satu dukungan yang diberikan oleh masyarakat dari anggota kelompok etnis kepada pasangan calon yang mereka dukung yaitu dengan mensosialisasikan atau mengajak kembali keluarga dan anggota dari setiap kelompok etnis untuk memberikan dukungan suaranya.

Dengan pernyataan di atas, ditemukan saat melakukan wawancara dari informan yaitu bapak Rosman Sikumbang, sebagai etnis Minang mengatakan:

“Bentuk dukungan kita dari suku minang itu, waktu ada pesta orang minang namanya itu alek gadang disitu kita mengkampanyekan lagi supaya memilihnya kembali karena sudah memberi dampak yang baik bagi kita.”

Dari etnis Melayu yaitu Ibu Hafifah, yang menyampaikan bahwa contoh bentuk dukungannya yaitu:

“Secara individu saya sendiri pasti memilih lah yang saya rasa bisa jadi pemimpin, kemudian kita mengajak setidaknya keluarga kita untuk memilih pasangan calon yang kita anggap layak untuk memimpin gitu.”

Bentuk dukungan dari bapak Jontara Damanik memberikan pernyataan dari etnis Batak bahwa:

“Kalau dari saya sendiri bentuk dukungannya berpartisipasi secara langsung dengan memberikan suara, juga untuk mengajak kembali saudara dan keluarga kita untuk mendukungnya dengan cara memilih calon itu.”

Dari hasil wawancara dapat dilihat pemanfaatan dari kelompok etnis untuk mendapat

dukungan dilakukan oleh pasangan calon dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada setiap etnis, adanya bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat setiap etnis berupa dukungan moral dengan mengajak kembali keluarga juga masyarakat untuk memilih pasangan calon yang dianggap layak dapat untuk menjadikan kota Binjai lebih baik lagi.

Setiap pasangan calon berusaha mencari dukungan dari setiap etnis untuk menjadi salah satu modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, masyarakat yang berasal dari kelompok-kelompok etnis memberikan dukungannya terhadap pasangan calon berdasarkan dari kedekatan-kedekatan antar etnis.

### **Identitas Etnis sebagai Vote Getter**

Setiap pasangan calon memiliki cara masing-masing untuk mendapatkan dukungan suara dari adanya identitas etnis yang diharapkan dapat menjadi sumber suara. Tanggapan dari bapak Okto Immanuel Sagala sebagai anggota partai Demokrat yang mendukung pasangan calon mengatakan bahwa:

“Dari kami tidak ada yang menjadi vote getter dalam pemilihan walikota ataupun pilkada pada 2015 lalu, karena setiap individu dalam sebuah etnis berhak untuk menentukan pilihannya masing-masing dan tidak dapat kita paksakan, tapi kita berusaha untuk merangkul dari setiap etnis yang ada.” Sama halnya dengan tanggapan dari bapak H.

Suharjo Mulyono yang juga sebagai anggota partai PKS sebagai partai pendukung:

“Dari PKS untuk menarik suara dari satu suku itu ga ada, tetapi pendekatannya ini ya semua etnis lah di ajak, tetapi kalau menarik khusus dari satu suku tidak, karena dalam hal ini kita tidak memunculkan sifat yang kesukuan.”

Hasil wawancara menjelaskan bahwa pada saat pemilihan walikota dan wakil walikota di Binjai pada tahun 2015, tidak ada penggunaan khusus untuk menarik sumber suara dari salah satu identitas etnis saja, tetapi dari beragamnya identitas etnis dimanfaatkan untuk menjadi sumber suara yaitu dengan merangkul setiap etnis.

Dengan merangkul setiap etnis yang ada dapat digunakan sebagai strategi untuk mendapatkan sumber suara dari masyarakat masing-masing etnis, karena setiap identitas etnis mempunyai potensi sumber suara untuk

memberikan pilihannya kepada pasangan calon. Cara yang dilakukan untuk merangkul setiap etnis yaitu dengan melakukan pendekatan. Tanggapan dari bapak Lukman Hakim selaku etnis Melayu, mengenai cara pendekatan yang dilakukan, mengatakan bahwa:

“Menurut saya itu sah-sah saja mungkin itu digunakan sebagai strategi mereka dengan melalui pendekatan tersebut pasti mereka mengharapkan adanya dukungan suara pastinya.”

Disampaikan kembali oleh bapak Zulham sebagai etnis Melayu yang memberi tanggapan:

“Kalau menurut saya itu hal yang wajar karena dengan begitu mereka dapat menarik dukungan dari suatu etnis, itu akan mendukung suara yang akan mereka terima.”

Tanggapan yang disampaikan dari etnis Tionghoa yaitu dari bapak Tan Young, yang mengutarakan bahwa:

“Menurut saya yang seperti itu ya udah biasa, supaya mereka itu bisa menambah perolehan suara lagi.”

Sama halnya dengan penjelasan dari etnis Jawa yakni bapak Sukardi menyatakan:

“Yang gitu menurut saya bisa-bisa aja, apalagikan itu udah biasalah untuk mendekati masyarakat supaya dia juga dikenal asalkan tidak ada kecurangan dan paksaan.”

Bapak Safarudin Koto dari etnis Minang juga mengatakan bahwa:

“Ya itu hal yang biasa dilakukan untuk menarik perhatian dan simpati dari masing-masing suku, kalau dia bisa menarik banyak perhatian suku-suku yang ada justru itu menguntungkan calon itu.”

Berdasarkan wawancara diatas, masyarakat menganggap bahwa pendekatan yang dilakukan oleh pasangan calon merupakan strategi yang digunakan untuk lebih dikenal dan dekat dengan masyarakat pada kelompok etnis, untuk mendapatkan dukungan suara dari masyarakat maka strategi yang digunakan agar dapat dipilih dan dikenal masyarakat tentu saja perlu dilakukannya pendekatan-pendekatan secara langsung.

Pemilihan Kepala Daerah merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh rakyat untuk memilih pemimpin daerah dan wakil pemimpinnya, kegiatan tersebut merupakan bentuk perwujudan demokrasi di Indonesia. Adapun pemilihan kepala daerah dan wakil kepala

daerah yang dimaksud yaitu Gubernur dan Wakil Gubernur untuk tingkat Provinsi, Bupati dan Wakil Bupati untuk tingkat Kabupaten, juga Walikota dan Wakil Walikota untuk tingkat Kota.

Dalam kontestasi politik seperti Pemilihan Kepala Daerah, masih terdapat adanya penggunaan identitas etnis dalam perjuangan politiknya. Dalam konteks Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Binjai tentu dilandasi dengan adanya identitas etnis yang dimiliki oleh pihak keluarga dan tim sukses masing-masing kandidat untuk memenangkan pasangan calonnya sebagai usaha penguatan identitas etnis.

Latar belakang identitas etnis yang dimiliki oleh pasangan calon dapat menjadi modal awal, seperti halnya dengan Walikota Binjai yang terpilih, dengan latar belakang campuran antara etnis Jawa dan Batak Karo. H. Muhammad Idaham yang berasal dari etnis Jawa sementara Timbas Tarigan berasal dari etnis Batak Karo. Pasangan ini dapat memanfaatkan dari perbedaan latar belakang etnis yang mereka miliki untuk mendapat dukungan dari etnis Jawa, Batak Karo dan juga dari etnis lain yang ada di Binjai.

Kecamatan Binjai Utara merupakan salah satu daerah bagian dari Kota Binjai, yang dimana masyarakatnya terdiri dari multietnik, dengan beragamnya etnis yang ada dapat digunakan oleh setiap pasangan calon untuk menjadikannya sebagai sumber suara, salah satu pasangan calon yang menggunakannya yaitu pasangan terpilih H. Muhammad Idaham dan Timbas Tarigan dengan merangkul setiap etnis yang ada, dengan usaha seperti itu sumber suara tidak hanya didapat hanya dari anggota masyarakat satu etnis saja tetapi dari semua etnis yang didalamnya terdapat anggota-anggota masyarakat. Sebagai calon yang memiliki target untuk menang kembali, apabila hanya mengandalkan dari satu etnis saja maka target untuk menang sulit untuk tercapai.

Salah satu faktor dalam menentukan politiknya yaitu adanya hubungan identitas etnis, karena masyarakat juga masih melihat dari adanya hubungan dari identitas etnis yang mereka miliki terhadap pilihan politik, sifat kesukuisme pada masyarakat juga masih terlihat. Sebagai pemilih, masyarakat melihat pasangan calon yang mempunyai hubungan etnis yang sama dengan mereka. Dalam hal ini, latar belakang dari pasangan

calon dapat memengaruhi pilihan politiknya seorang pemilih terhadap calon yang akan dipilih.

Identitas etnis yang dimiliki oleh pasangan calon memiliki hubungan dalam sebuah pencalonan, dimana etnis yang dimiliki juga menjadi sebuah kajian oleh partai politik yang mendukung menentukan sebuah pasangan calon. Dalam melakukan pencalonan, sebagai partai pendukung mereka melihat latar belakang etnis pasangan calon yang berasal dari etnis mayoritas untuk dijadikan pasangan calon, hal itu digunakan untuk mendapat keuntungan yang besar dalam menarik perhatian pemilih dari etnis tersebut.

Salah satu pendekatan dari Cohen (Ishiyama, 2013) yaitu pendekatan instrumental, yang melihat bahwa pendekatan ini merupakan konstruksi sosial, dimana instrumental memandang terciptanya identitas sebagai produk manipulasi simbol-simbol kebudayaan dan kekerabatan oleh para pelaku politik untuk mendapatkan keuntungan politik. Pendekatan ini memandang etnisitas sebagai hasil dari strategi politik, yang biasanya untuk mencapai tujuan yang lain, seperti kekuasaan politik, akses ke sumber daya, dan meningkatkan status dan kekayaan.

Sebagai pasangan calon, mereka mencoba untuk mempengaruhi masyarakat dengan membangun sebuah ikatan kekerabatan dengan setiap etnis untuk menjalin keakraban, rasa solidaritas, dan rasa kedekatan agar mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari masyarakat masing-masing etnis yang digunakan untuk mencapai kepentingan dan tujuan politiknya.

Strategi yang digunakan dengan membangun ikatan kekerabatan itu diharapkan dapat menambah perolehan suaranya pada saat pemilihan berlangsung, karena dengan adanya ikatan kekerabatan antara calon dengan masyarakat menjadi sebuah alasan atau pertimbangan sebagai pemilih untuk memberikan dukungan suaranya terhadap pasangan calon. Maka sistem kekerabatan etnis yang dibangun kesetiap etnis juga berhasil mempengaruhi pilihan dari pemilih.

Terbentuknya sistem kekerabatan antar etnis dapat menjadi sebuah kekuatan politik, karena setiap pasangan calon memiliki basis pendukung yang kuat dari masing-masing kelompok etnis sebagai sumber suara. Kekerabatan dapat menjadi potensi suara yang kuat yang

dimiliki oleh pasangan calon dengan sistem pendekatan dan mampu menarik perhatian pemilih untuk mendapat dukungan suara.

Seperti yang dikatakan oleh Buchari (2014) yang melihat mengenai politik identitas secara teoritis sebagai sesuatu yang bersifat hidup atau ada dalam setiap etnis, di mana keberadaannya bersifat laten dan potensial, dan sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan sebagai kekuatan politik yang dominan.

Keberagaman etnis yang terdapat pada masyarakat di setiap daerah, yang kemudian membentuk adanya kelompok-kelompok maupun organisasi yang berdasarkan atas kesamaan etnis yang mereka miliki seperti adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya dari etnis tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Bourdieu (dalam Hapsa dan Purnomo 2016: 130 Vol 3 No.1 Februari) yang melihat bahwa identitas etnis merupakan hasil dan modal konstruksi sosial yang dibangun antar obyek. Dengan demikian, kekuatan identitas etnis adalah kuasa (power) yang melekat pada etnis dan dijadikan sebagai sarana aktor melakukan pengorganisasian atau mobilisasi massa dalam arena kehidupan, termasuk arena politik. Tetapi, tidak ditemukan adanya pembentukan organisasi dari etnis untuk melakukan pengorganisasian masa yang dilakukan oleh aktor-aktor politik sebagai sarana politik untuk mendukung khusus pasangan calon tertentu dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Binjai tahun 2015.

Sedangkan untuk kelompok etnis, mereka mencoba untuk merangkul masyarakat yang ada dalam setiap etnis tersebut dilakukan dengan menggunakan cara pendekatan kepada masing-masing kelompok etnis, maka dengan adanya kelompok etnis itu setiap pasangan calon dapat melakukan interaksi atau pendekatan yang dilakukan untuk mendekati semua etnis.

Salah satu pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara menghadiri atau datang kesetiap kelompok etnis dan berinteraksi dengan melakukan sosialisasi, kemudian mereka mengadakan kunjungan-kunjungan kepada setiap etnis dengan tujuan menyampaikan visi dan misi yang mereka miliki, melalui cara tersebut sebagai pasangan calon mereka mengharapkan agar setiap anggota masyarakat pada kelompok etnis dapat

mendengarkan dan mempercayai apa saja yang menjadi visi misi yang telah disampaikan oleh pasangan calon.

Pendekatan yang dilakukan pada saat pemilihan Walikota dan Wakil Walikota itu merupakan sebagai sebuah strategi yang digunakan oleh pasangan calon H. Muhammad Idaham dan Timbas Tarigan dalam membangun adanya sebuah komunikasi antara pasangan calon tersebut dengan masyarakat. Keberadaan beragam etnis di Binjai sangat penting, dilihat dengan dijadikannya etnis sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan dari pemilih dan mempunyai pengaruh yang besar dalam mendapatkan suara.

Secara khusus pendekatan-pendekatan kepada kelompok etnis yang digunakan tersebut, itu dilakukan untuk mendapatkan dukungan-dukungan suara dari lintas etnis, karena untuk mendapatkan dukungan dari pemilih, sebagai pasangan calon mereka menggunakan pendekatan etnis. Dalam keadaan politik tersebut dapat dilihat bahwa terdapat pasangan calon yang menggunakan identitas etnis untuk mendapatkan keuntungan politik yaitu berupa dukungan-dukungan yang diberikan oleh masyarakat kelompok etnis sebagai bagian dari strategi politik yang mereka gunakan.

Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh anggota masyarakat dari kelompok tersebut berupa dukungan secara langsung dengan memberikan suaranya, dan dukungan loyalitas seperti ikut serta dalam mensosialisasikan kembali kepada masyarakat lain dan juga mengajak keluarganya untuk memilih pasangan calon yang dianggap layak untuk dipilih dan dapat membangun kota Binjai menjadi lebih baik lagi.

Adanya identitas etnis sangat memiliki potensi yang besar untuk mendapatkan dukungan suara. Keberadaan kelompok-kelompok etnis tersebut menjadi sangat penting karena dengan adanya kelompok tersebut menghasilkan sebuah kekuatan politik, hal itu dapat dilihat dari strategi mereka yaitu merangkul setiap identitas kelompok identitas etnis yang ada dengan cara melakukan pendekatan atau berbaur secara langsung.

Sebagai sumber suara, keberadaan dari identitas etnis digunakan sepenuhnya bahwa tidak ada penggunaan etnis tertentu yang dijadikan sebagai sumber suara, tetapi untuk mendapatkan sumber suara yang maksimal mereka memanfaatkan dari beragamnya identitas etnis

yang ada dengan merangkul setiap etnis untuk dapat menarik suara sebanyak mungkin.

Keterlibatan etnis dalam dinamika politik lokal pada kajian yang dibangun oleh Abner Cohen (1974) yang mengatakan bahwa pada dasarnya etnisitas merupakan bagian dari fenomena politik yang menggunakan simbol budaya tradisionalnya untuk digunakan sebagai mekanisme artikulasi keberpihakan politik dimana jenis pengelompokan tersebut sebagai suatu kepentingan informal.

Jika merujuk kepada Abner Cohen tersebut, dari hasil penelitian yang dilakukan di Binjai benar adanya, bahwa dengan adanya identitas etnis salah satunya dalam bentuk kelompok etnis sangat terlibat dalam fenomena politik terutama sebagai sumber suara pada pemilihan walikota dan wakil walikota Binjai pada tahun 2015.

Dalam konteks pemilihan kepala daerah terkhusus di Kota Binjai, etnis berperan cukup besar untuk memberi dukungan kepada pasangan calon. Setiap etnis dapat mendukung masing-masing pasangan calon berdasarkan etnis yang mereka miliki, tetapi juga mereka dapat mendukung dari etnis lain yang dipengaruhi dengan adanya ikatan kekerabatan yang dilakukan oleh pasangan calon. Sebagai pasangan calon, mereka berusaha untuk masuk atau berbaur dengan setiap identitas etnis, dengan begitu pasangan calon mengharapkan kemungkinan besar akan memperoleh suara yang cukup besar.

Dengan penggunaan etnis tersebut, dapat dilihat bahwa faktor etnisitas inilah yang nampaknya berhasil dimanfaatkan oleh pasangan calon, juga dapat dilihat bahwa keterlibatan identitas etnis mempengaruhi terhadap kuatnya faktor dari identitas etnis untuk mendulang suara dalam pemilihan kepala daerah kota Binjai pada tahun 2015.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa secara umum keterlibatan identitas etnis dalam pemilihan kepala daerah Walikota dan Wakil Walikota Binjai pada Tahun 2015 sangat penting. Hubungan identitas etnis masih berpengaruh terhadap pilihan politik masyarakat pada pemilihan walikota dan wakil walikota Binjai pada Tahun 2015, latar belakang identitas etnis dari pasangan calon juga menjadi kajian partai politik

dalam menentukan sebagai pasangan. Identitas etnis menjadi sebuah kekuatan politik yang nyata pada saat pemilihan walikota dan wakil walikota di Binjai pada Tahun 2015. Keberadaan beragam identitas etnis sangat penting karena telah menjadi sebuah kekuatan politik. Hal tersebut digunakan oleh para aktor-aktor politik, mereka menggunakan identitas etnis yang ada sebagai basis suara untuk kekuatan politiknya. Dapat dilihat bahwa adanya suatu pemanfaatan etnis sebagai sarana politik untuk mencapai tujuannya sebagai kepala daerah. Peran penting dari identitas etnis salahsatunya sebagai *vote getter*, beragam etnis yang ada merupakan suatu peluang dalam hal untuk mendulang suara, karena salah satu unsur terpenting agar mendapat perolehan suara yaitu etnis. Etnis bisa saja mempengaruhi perolehan suara yang akan diperoleh setiap pasangan calon, oleh karena itu mereka menggunakan sistem kekerabatan etnis untuk mempengaruhi pilihan masyarakat dari etnis-etnis lain. Pasangan calon memainkannya dengan kekerabatan etnis, salah satunya yang mereka melakukan ialah pendekatan-pendekatan terhadap kelompok-kelompok identitas etnis secara langsung untuk menyampaikan program atau visi dan misi yang mereka miliki. Maka dari itu, sebagai pasangan calon mereka menggunakan pendekatan untuk membangun hubungan komunikasi dengan masyarakat agar mereka lebih dikenal lagi terutama pada anggota kelompok etnis. Dalam hal ini, identitas etnis memiliki keterlibatan dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Binjai pada Tahun 2015 untuk mendulang suara, terlihat dari keberadaan etnis dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan politik dan menjadikan etnis sebagai *vote getter*, juga memainkan kekerabatan etnis untuk menambah perolehan suara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2007). Pelaksanaan Otonomi Luas Dengan Pemilihan Kepala Daerah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, M. (2104). Memahami Riset Perilaku dan Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminah, S. (2014). Kuasa Negara Pada Ranah Politik Lokal. Jakarta: Kencana
- Buchari, S.A. (2014). Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Cohen, A. (1974). Two Dimensional Men An Essay On The Anthropology Of Power And Symbolism In Complex Society. California. University of California Press.
- Anggarini, D. (2013). "Politik Kekerabatan", dalam Jurnal Politik Profetik Volume 2, Nomor 2.
- Hapsa & Purnomo, E.P. (2016). "Relasi Kuasa Identitas Etnis Dilembaga Legislatif Periode 2014-2019",dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan Publik Volume 3, No.1.
- Hasbullah. (2011). "Agama dan Etnisitas di Pentas Politik Lokal", dalam jurnal Ushuluddin Volume. XVII No.2.
- Hemay, I. & Munandar, A. (2016). "Politik Identitas dan Pencitraan Kandidat Gubernur Terhadap Perilaku Pemilih", dalam jurnal Politik Volume 12, No, 01.
- Lampe, I. (2010). "Identitas Etnik Dalam Komunikasi Politik",dalam jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, No. 3.
- Ishiyama, J. & Breuning, M. (2013). Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad Kedua Puluh Satu. Jakarta: Kencana.
- Jumadi & Yaakop, M.R. (2013). "Keterwakilan Etnis Dalam Kepemimpinan Politik Pasca Orde Baru", dalam jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah, Volume 11, Nomor 2.
- Ode, L. (2012). Etnis Cina Indonesia Dalam Politik. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haboddin, M. (2012). "Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal", dalam jurnal Studi Pemerintahan Volume 3, No. 1.
- Prihatmoko, J. (2005). Pemilihan Kepala Daerah Langsung.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salossa, D. (2005). Pilkada Langsung: Mekanisme, Persyaratan, dan Tata Cara. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Savirani, A. dkk. (2005). Politik Perlawanan. Yogyakarta: IRE (Institute for Research and Empowerment).
- Sitepu, P.A. (2012). Studi Ilmu Politik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sinaga, R.S. (2013). Pengantar Ilmu Politik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, A., (2014). Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, 2 (2): 166-175
- Zakina. (2016). "Politik Etnisitas Dan Compliance Gaining Kandidat Minoritas Dalam Pilkada Kalimantan Barat", dalam jurnal Komunikasi Volume 1, No.2.